JURNAL

CITA RASA PERCAKAPAN DALAM NOVEL BERJUDUL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA KAJIAN PRAGMATIK

Taste Conversations in the Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra Pragmatic Assessment

Oleh:

MEILANI

12.1.01.07.0059

Dibimbing oleh:

1. **Dr. Endang Waryanti, M.Pd**
2. **Dr. Sujarwoko, M.Pd**

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: **MEILANI**
NPM	: 12.1.01.07.0059
Telepon / HP	: 0816333379
Alamat Surel (Email)	: caemmeilani17@gmail.com
Judul Artikel	: CITA RASA PERCAKAPAN DALAM NOVEL BERJUDUL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA KAJIAN PRAGMATIK
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jln. K.H Ahmad Dahlan No.76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk ditertibkan oleh Dosen Pembimbing I dan II

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		**Kediri, 30 Januari 2017**
Pembimbing I	**Pembimbing II**	**Penulis,**
Dr. Endang Waryanti. M.Pd NIDN. 0007075903	**Dr. Sujarwoko. M.Pd** NIDN. 0730066403	**Meilani** NPM : 12.1.01.07.0059

CITA RASA PERCAKAPAN DALAM NOVEL BERJUDUL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA KAJIAN PRAGMATIK

MEILANI
12.1.01.07.0059
FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Endang Waryanti, M.Pd dan Dr. Sujarwoko, M.Pd
Email: caemmeilani17@gmail.com
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang cita rasa percakapan dalam novel berjudul *Bulan Terbelah di Langit* Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cita rasa percakapan dalam novel berjudul *Bulan Terbelah di Langit* Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra kajian pragmatik: 1) Aspek struktural meliputi: tema, penokohan dan perwatakan. 2) Prinsip kerjasama meliputi: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara, dan prinsip kesopanan meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan kajian aspek struktural dan aspek cita rasa percakapan. Tahap penelitian dibagi menjadi 3 yaitu tahap persiapan**,** tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Sumber data diperoleh dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Prosedur pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif, trigulasi data penelitian ini dilakukan untuk mengecek keabsahan data, dapat dilakukan dengan dua cara meliputi: trigulasi sumber dan trigulasi teknik.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Penelitian pragmatik dalam novel dapat dilakukan melalui analisis tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para partisipan yang terlibat dalam tuturan tersebut. Makna yang didapat dari tuturan tidak hanya berdasar apa yang disampaikan saja tetapi juga dari unsur-unsur di luar tuturan seperti partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Hal-hal tersebutlah yang membedakan penelitian pragmatik dengan kajian makna dalam linguistik lainnya. Kita juga harus memiliki selera yang tinggi atau pandai dalam memilih-milih kata yang akan digunakan untuk bercakap-cakap.

Kata Kunci : aspek struktural, klasifikasi bentuk pragmatik

I. LATAR BELAKANG

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Memang ada usaha mengaburkan perbedaan ini. Ada yang mengatakan, misalnya bahwa tidak mungkin kita dapat mempelajari Alexander Pope tanpa mencoba membuat puisi dalam bentuk heroic couplets, yang khas pada zaman itu dan selalu dipakai Pope dalam puisi-puisinya. (Rene Wellek dan Austin Warren, 2003:3).

Karya sastra adalah pengalaman hidup dan batin manusia yang ditulis secara intens dan sublim menggunakan bahasa yang ekspresif yaitu bahasa yang indah. Ketajaman daya pikir, wawasan dan kepekaan daya imajinasi pengarang mempengaruhi kualitas dan estetik karya sastra. Karya sastra merupakan hasil cipta pengarang yang menimbulkan imajinasi penikmat yang dituangkan melalui bahasa sebagai hasil imajinasi kreasi pengarang yang digali dari masalah-masalah kehidupan di sekitarnya. Hal itu sependapat dengan Esten (2007:9) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan keindahan dan mengungkapkan dari fakta artistik dan imajinatif terhadap kehidupan manusia.

Diantara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah khususnya novel, dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan diantaranya: (a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, (b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. (Ratna, 2004:335).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. (F.X. Nadar, 2009:2). Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. (Tarigan, 2003:30).

Klasifikasi bentuk-bentuk pragmatik meliputi prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Wijana (2006:46-52)

menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara langsung, tidak kabur dan tidak berlebihan. (F.X. Nadar, 2013:26).

Leech (2003) dan Wijana (2006) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan ‘ *politeness principle’*. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim ‘*maxim’*, yakni maksim kebijaksanaan ‘*tact maxim’*, maksim kemurahan ‘*generosity maxim’*, maksim penerimaan ‘*approbation maxim’*, dan maksim kerendahan hati ‘*sympathy maxim’*. (F.X. Nadar, 2013:29).

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini menceritakan tentang seorang jurnalis wanita yang sangat cantik bernama Hanum. Namun, Hanum juga harus menemani suaminya bernama Angga untuk bersekolah di Wina. Selain itu, dia juga mendapat tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson untuk membuat artikel yang bertema “Would the world be better without Islam? (Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?)” Artikel tersebut nantinya akan dimuat dalam sebuah koran. Gertrude juga meminta Hanum supaya mewawancarai dua narasumber dari pihak muslim dan non muslim di Amerika Serikat. Narasumber tersebut merupakan para keluarga korban serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, New York yakni Azima Hussein, seorang mualaf yang bekerja di sebuah museum dan anaknya Sarah Hussein.

Disaat yang sama, Rangga juga ditugasi oleh profesornya untuk mewawancarai seorang milyuner dan philantropi Amerika bernama Philipus Brown demi melengkapi persyaratan S3nya. Brown sendiri dikenal eksentrik, misterius, dan tidak mudah berbicara dengan media. Rangga diminta untuk bertemu dengan Stevan dan kekasihnya Jasmine yang berada di New York yang telah mengatur pertemuan eksklusif dengan Brown.

Cerita yang kocak, seru dan menyentuh. Kita seperti diingatkan pada banyak hal yang sekian lama kita lupakan.

Kisah perjalanan Hanum dan Rangga ke New York yang akhirnya terpisah karena adanya demonstrasi tentang penolakan pendirian Masjid di area gedung yang dulunya terjadi tragedi 11 September 2001 yang telah menewaskan ribuan orang.

Cerita di atas tersirat prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik membahas aspek pragmatik tentang Cita Rasa Percakapan pada prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan, (Satori, 2011:25).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kajian struktural (meliputi: tema, penokohan dan perwatakan) dan klasifikasi bentuk pragmatik (meliputi: prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan) dalam novel.

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006:118). Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa data merupakan bahan yang akan dikaji atau dianalisis sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan deskripsi aspek struktural meliputi: tema, penokohan dan perwatakan serta klasifikasi bentuk pragmatik meliputi: prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

III. HASIL DAN SIMPULAN

Hasil

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. (Nurgiyantoro, 2012:11). Dalam novel terdapat unsur-unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Penelitian novel berjudul Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dideskripsikan aspek struktural dengan indikator permasalahan sebagai berikut: tema, penokohan dan perwatakan. Selain dideskripsikan aspek struktural tersebut, dalam penelitian ini juga dideskripsikan cita rasa percakapan dengan indikator permasalahan sebagai berikut: prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, maksim cara, dan prinsip kesopanan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan/kedermawanan, maksim

kemurahan/pujian, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/kesepakatan dan maksim kesimpatian.

A. Deskripsi Aspek Struktural dalam Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" karya Hanum Salsabiela Rais

1. Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat di dalam novel "*Bulan Terbelah di Langit Amerika"* adalah kisah cinta.

b. Tema Minor

Tema minor yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah:

1) Perjalanan jurnalis di mancanegara;
2) Hidup saling menghormati menumbuhkan persahabatan yang baik;
3) Hubungan manusia dengan Tuhan memiliki keterkaitan kebudayaan dan agama yang terdapat dalam kehidupan;
4) Pertengkaran mengakibatkan kesengsaraan;
5) Perpisahan karena mempertahankan harga diri; dan
6) Pertemuan menimbulkan rasa bahagia.

2. Penokohan dan Perwatakan

a. Penokohan

1. Tokoh Utama : Hanum dan Rangga.
2. Tokoh pendamping : Gertrud Robinson dan Michael Jones.
3. Tokoh bawahan : Azima Husein, Ibrahim Husein, dan Phillipus Brown.
4. Tokoh bayangan : Joanna, Stefan Rudolfsky, dan Muhammad Khan.
5. Tokoh figuran : Petugas Bandara, Penumpang Pesawat American Airlines 11, Para Korban WTC, dan Pramugari Pesawat American Airlines 11.

b. Perwatakan

1. Watak datar : Rangga, Stefan, dan Muhammad Khan
2. Watak bulat : Hanum.

B. Deskripsi Cita Rasa Percakapan dalam Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" karya Hanum Salsabiela Rais

1. Prinsip Kerjasama

Menurut Grice, setiap penutur harus menaati empat maksim kerjasama, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). (Kunjana, 2005:52).

a. Maksim Kuantitas (*maxim of quantity*)

Data (01)

"Mereka ingin kita menulis artikel tentang semacam ehm kisah di balik tragedi 9/11. Karena kau muslim dan pelaku 9/11 itu terbukti muslim juga, koran ini ingin tahu persepsi orang muslim sekaligus nonmuslim tentang kejadian yang memilukan itu.... Delapan belas hari lagi dunia akan memperingati 1 windu tragedi 9/11." Tandas Gertrud dengan mata berbinar.
"Ya, itu berarti aku tidak akan punya cukup bahan. Siapa yang harus kuhubungi untuk menjadi narasumber di kota ini?" tanyaku sedikit lesu.
Gertrud memotong kalimatku tanpa ekspresi.
"Aku sudah membuat risetnya untukmu. Ada beberapa nama. Dan siapa bilang kau melakukannya di Austria?" cengir Gertrud. Kerut kening untukku.
Gertrud melanjutkan kata-katanya, "Kau harus pergi ke Amerika Serikat!"
(BTDLA, 2015:51)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kuantitas. Data tersebut menjadi jelas ketika Hanum bertanya "Ya, itu berarti aku tidak akan punya cukup bahan. Siapa yang harus kuhubungi untuk menjadi narasumber di kota ini?", dan Gertrud kemudian menjawab "Aku sudah membuat risetnya untukmu. Ada beberapa nama. Dan siapa bilang kau melakukannya di Austria?" dan "Kau harus pergi ke Amerika Serikat!" kalimat tersebut menjelaskan bahwa Hanum dan Gertrud memberikan keterangan secukupnya saja. Hal tersebut dijawab dengan jelas dan sesuai tentang informasi yang diinginkan bahwa Hanum harus pergi ke Amerika bukan Austria.

b. Maksim Kualitas (*maxim of quality*)

Data (02)

"Begini, Mas, aku diminta menulis bagaimana masyarakat Barat memandang keterkaitan Islam dalam tragedi 9/11. Bulan depan Gertrud mengirimku ke Amerika."
Aku hampir tersedak menyeruput teh panasku. Mawar yang sudah kusiapkan seolah ikut layu tatkala mendengar kata-kata Hanum.
Layu bersama berita kejutan spesial yang kusiapkan sebelumnya.
(BTDLA, 2015:58)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kualitas. Data tersebut menjadi jelas ketika Hanum mengatakan "Begini, Mas, aku diminta menulis bagaimana masyarakat Barat memandang keterkaitan Islam dalam tragedi 9/11. Bulan depan Gertrud mengirimku ke Amerika." kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kualitas karena pernyataan tersebut berdasarkan fakta yang telah terjadi.

c. Maksim Relevansi (*maxim of relevance*)

Data (03)

"Aku memintamu menulis artikel yang...yang akan mengubah dunia."
"Mengubah dunia?" jawabku, keheranan akan kata-katanya yang terdengar terlalu utopis.

"Gertrud, aku capek mendengarmu. Aku bingung. Katakan saja, mereka menyuruh apa?" tandasku cepat.
Gertrud bangkit dari kursi empuknya. Seolah ada aliran udara yang tiba-tiba tak bergerak di antara kami. Dan Gertrud akhirnya mengguncangnya dengan cepat.
"Deewan redaksi ingin *Heute ist Wunderbar* menulis artikel perdana dalam format *full service*-nya dengan topik: *'Would the world be better without Islam?'*, 'Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?'
(BTDLA, 2015:44)

Kalimat tersebut memenuhi maksim relevansi atau hubungan. Data tersebut menjadi jelas ketika Gertrud mengatakan "Aku memintamu menulis artikel yang...yang akan mengubah dunia.", dan Hanum bertanya "Mengubah dunia?" kemudian Gertrud menjawab "Deewan redaksi ingin *Heute ist Wunderbar* menulis artikel perdana dalam format *full service*-nya dengan topik: *'Would the world be better without Islam?'*, 'Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?'" kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim relevansi atau hubungan karena jawaban yang diberikan Gertrud memiliki keterkaitan dengan apa yang dituturkan oleh Hanum.

d. Maksim Cara (*maxim of manner*)

Data (04)

"Hey, Say! Mau ke mana? Ntar ngilang lagi kayak di Paris!"
"Mau naik *hop-on hop-off bus!* Bayarin dong, Mas!" teriak Hanum.
Menggopohkan aku mencari dompet di saku celana sekaligus membopong ransel berat berisi makanan kecil dan laptop. Ya, kurasa menaiki bus naik-turun sesuka hati ini pilihan yang tepat. Hanum mempermudah rencanaku menyambangi ikon-ikon New York dalam sekejap.
(BTDLA, 2015:70)

Kalimat tersebut memenuhi maksim cara. Data tersebut menjadi jelas ketika Rangga berkata "Hey, Say! Mau ke mana? Ntar ngilang lagi kayak di Paris!", dan Hanum menjawab "Mau naik *hop-on hop-off bus!* Bayarin dong, Mas!" kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim cara atau pelaksanaan karena Hanum menjawab secara jelas dan tidak ambigu bahwa Hanum ingin naik *hop-on hop-off bus*.

2. Prinsip Kesopanan

Dalam rumusan bahasa Indonesia, Wijana (2006) menyampaikan maksim-maksim di dalam prinsip kesopanan atau kesantunan (*politeness principle*) itu sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatian.

a. Maksim Kebijaksanaan

Data (05)

"Ya, kita jelas harus meliput keduanya, Hanum," jawab Gertrud sambil mencoba-coba menyalakan rokoknya.

"Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah... Kau bisa mengirim Jacob untuk berita-berita macam ini," sergahku langsung. Ya, pasti Jacob kru yang paling bersemangat melakukannya. Kolegaku yang memang lebih menyukai pria daripada wanita itu sudah pasti jauh lebih pantas meliputnya daripada aku.

(BTDLA, 2015:44)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan. Data tersebut menjadi jelas ketika Gertrud berkata "Ya, kita jelas harus meliput keduanya, Hanum,", dan Hanum menjawab "Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah... Kau bisa mengirim Jacob untuk berita-berita macam ini," kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kebijaksanaan Hanum memohon agar dia digantikan oleh Jacob dalam meliput berita.

b. Maksim Penerimaan atau Kedermawanan

Data (06)

"Konsep yang sedikit aneh dan sinting, kukira. Bagaimana dia bisa untung?" celoteh Stefan sambil telunjuknya memukul-mukul kepalanya. Ya, sangat khas Stefan, berbicara tanpa tedeng aling-aling. Kata-katanya mencerocos begitu saja.
"Kenyataannya, dia tidak bangkrut. Sudah sepuluh tahun dia menjalankan bisnis restoran Pakistan itu. Brown, aku yakin, punya cara berpikir seperti Deewan. Gila! Seratus juta dolar AS untuk sedekah! Kalau Brown bisa berpikir demikian, aku rasa pasti banyak orang di Wina ini yang punya pikiran sama, yang bisa kujadikan narasumber."

(BTDLA, 2015:33)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kedermawanan atau penerimaan. Data tersebut menjadi jelas ketika Rangga berkata "Kenyataannya, dia tidak bangkrut. Sudah sepuluh tahun dia menjalankan bisnis restoran Pakistan itu. Brown, aku yakin, punya cara berpikir seperti Deewan. Gila! Seratus juta dolar AS untuk sedekah! Kalau Brown bisa berpikir demikian, aku rasa pasti banyak orang di Wina ini yang punya pikiran sama, yang bisa kujadikan narasumber.", kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kedermawanan atau penerimaan karena Rangga kagum akan kedermawanan dari Deewan pemilik restoran Pakistan. Dengan demikian Deewan memaksimalkan kerugian bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri karena bersedekah seratus juta dolar AS.

c. Maksim Kemurahan atau Pujian

Data (07)

"*Nice ring,"* sanjung wanita itu.
"Terima kasih. Kejutan untuk istri saya, Jo," jawab pendek si laki-laki Arab dengan suara bergetar. Dia sudah cukup akrab dengan bos barunya ini hingga hanya memanggil namanya. Sebuah cara untuk meniadakan jarak antara bos dan bawahan.

(BTDLA, 2015:10)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kemurahan atau pujian. Data tersebut menjadi jelas ketika bos Ibrahim berkata "*Nice ring,*" (cincin yang bagus) kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kemurahan atau pujian karena berisi pujian terhadap cincin yang di bawa oleh Ibrahim.

d. Maksim Kerendahan Hati

Data (08)

"Ya, kita jelas harus meliput keduanya, Hanum," jawab Gertrud sambil mencoba-coba menyalakan rokoknya.
"Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah... Kau bisa mengirim Jacob untuk berita-berita macam ini." Sergahku langsung. Ya, pasti Jacob kru yang paling bersemangat melakukannya. Kolegaku yang memang lebih menyukai pria daripada wanita itu sudah pasti jauh lebih pantas meliputnya daripada aku.

(BTDLA, 2015:44)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kerendahan hati. Data tersebut menjadi jelas ketika Gertrud berkata "Ya, kita jelas harus meliput keduanya, Hanum," dan Hanum menjawab "Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah... Kau bisa mengirim Jacob untuk berita-berita macam ini." kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kerendahan hati karena menjelaskan kalau Hanum ingin tugasnya itu untuk digantikan oleh Jacob. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan maksim kerendahan hati karena Hanum memaksimalkan ketidakhormatan dan meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri dengan meminta kepada Gertrud untuk menggantikannya dengan Jacob dalam menulis berita itu.

e. Maksim Kecocokan atau Kesepakatan

Data (09)

Aku kembali ke kantor Gertrud setelah aku meninggalkannya meraba-raba sendiri masalah tak mengenakkan ini. Di lantai kesekian tangga bergerak, aku memencet tombol balik ke *newsroom*, menemui Gertrud yang masih duduk tepekur.
"Gertrud, aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu."
Gertrud bangkit dari duduknya dan menghambur memelukku. Dia merayapi wajahku yang penuh tekanan batin. Dirinya terlihat lega bercampur empati mendalam untukku.

(BTDLA, 2015:51)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kecocokan atau kesepakatan. Data tersebut menjadi jelas ketika Hanum berkata "Gertrud, aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu." Dan kemudian Gertrud bangkit dari duduknya dan menghambur memelukku. Dia merayapi wajahku yang penuh tekanan batin. Dirinya terlihat lega bercampur empati mendalam untukku, kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kecocokan atau kesepakatan karena menjelaskan kalau Hanum sepakat

untuk menulis artikel yang diperintahkan oleh Gertrud.

f. Maksim Kesimpatian

Data (10)

Namun jauh di lubuk hati yang dalam, aku masih menyimpan tanda tanya. Orang-orang pelaku bom bunuh diri, aksi kamikaze menubrukkan pesawat, atau aksi terorisme lainnya, tak mungkin terjadi jika tak disulut alasan kuat. Alasan yang hanya bisa diterima oleh mereka yang terlalu lama merasakan sakit dan pedihnya menjadi negara yang terjajah.
"Brother Souleyman...," aku menepuk pria Arab dengan jambang rapi ini. Sedikit dengan tekanan.

(BTDLA, 2015:101)

Kalimat tersebut memenuhi maksim kesimpatian. Data tersebut menjadi jelas ketika Rangga berkata "Namun jauh di lubuk hati yang dalam, aku masih menyimpan tanda tanya. Orang-orang pelaku bom bunuh diri, aksi kamikaze menubrukkan pesawat, atau aksi terorisme lainnya, tak mungkin terjadi jika tak disulut alasan kuat. Alasan yang hanya bisa diterima oleh mereka yang terlalu lama merasakan sakit dan pedihnya menjadi negara yang terjajah." kalimat tersebut menjelaskan bahwa hal itu merupakan maksim kesimpatian karena Hanum memaksimalkan rasa simpatinya terhadap para korban tragedi 11 September di WTC.

SIMPULAN

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa munculnya analisis aspek struktural ini didapatkan dari tuturan yang disampaikan tokoh-tokohnya. Aspek struktural yang dibahas dalam novel berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi : tema, penokohan dan perwatakan. Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh pendamping, dapat menentukan dengan jalan berdasarkan fungsi dan kedudukannya tokoh terdiri dari tokoh utama, tokoh pendamping, tokoh bawahan, tokoh bayangan dan tokoh figuran. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar, tokoh tambahan hanya diberikan komentar alakadarnya.

Penelitian pragmatik dalam novel dapat dilakukan melalui analisis tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para partisipan yang terlibat dalam tuturan tersebut. Makna yang didapat dari tuturan tidak hanya berdasar apa yang disampaikan saja tetapi juga dari unsur-unsur di luar tuturan seperti partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Hal-hal tersebutlah yang membedakan penelitian pragmatik dengan kajian makna dalam linguistik lainnya. Kita juga harus memiliki selera yang tinggi atau pandai dalam memilih-milih kata yang akan digunakan untuk bercakap-cakap.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Sastra Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Bejo, Siswanto. 2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operational. Jakarta: Bumi Aksara.

Endaswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.

Esten, Mursal. 1978. Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.

Hartoko, Dick. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.

Jabrohim. 2003. Metodelogi Penelitian Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Hanindita Graha Widya.

Leech, Geoggrey. 2003. Prinsip-prinsip Pragmatik (edisi diterjemahkan oleh M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.

_____. 2003. The Principle of Pragmatics. New York: Longman Group Limited.

Lexy J., Moleong. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.

Margono, S.. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

M.S., Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadar, F.X.. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. 2009. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2015. Bulan Terbelah di Langit Amerika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahardi, Kunjana. 2009. Sosiopragmatik. Jakarta: Erlangga.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka

Satori, D., Komariah, A.. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Semi, Atar. 1984. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.

Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Ssatra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2003. Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

_____. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren (penerjemah: Melani Budianta). 2003. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijana, I Dewa Putu. 2006. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.

Akbar, Ridwan. 2015. *Cita Rasa Bahasa*. (Online), tersedia: http://www.dakwatuna.com/2015/03/09/65394/cita-rasa-bahasa/#ixzz4WH7aSxYN, diunduh 20 Januari 2017.

Hermaliza. 2014. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Tuturan Ironi talkshow Bukan Empat Mata Di Trans 7: Tinjauan Pragmatik. (Online), tersedia: http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/download/2451/2411 , diunduh 21 Juli 2016.